



TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADIST

Muhammad Sabri, Nofri Andy. N

IAIN Bukittinggi, IAIN Bukittinggi

muhammadsabry54@gmail.com, nofriandy.n@gmail.com

Abstrak. Hubungan antar umat beragama rentan menimbulkan konflik disebabkan oleh pemahaman keberagaman yang minim di masyarakat. Indikasi yang muncul antara lain: kebencian, saling mencurigai, saling hujat, diskriminasi dan terkikisnya nilai-nilai persaudaraan. Penelitian mengkaji tentang syarah (pemahaman) hadis terkait dengan toleransi antar umat beragama dan bagaimana hadist berbica tentang toleransi dalam kehidupan social. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan maudhu'i (tematik), yaitu mendalami makna kemudian berusaha menganalisis redaksi teks hadis melalui penelusuran terhadap hadis yang memiliki tema yang sama dan mengungkap korelasi satu sama lain. Hasil penelitian ini antara lain: (1) toleransi antar umat beragama di bolehkan pada tataran mu'amalah atau bersifat sosial sebagaimana diajarkan dalam hadis Rasulullah tentang toleransi. (2) Toleransi antar ummat beragama tidak diperbolehkan dalam ranah keyakinan (akidah), maksudnya adalah tidak ada ruang untuk bertoleransi dalam masalah kepercayaan (akidah).

Kata Kunci: Toleransi, keberagaman dan Hadis.

PENDAHULUAN

Dalam kajian Sosiologi Agama, keberadaan agama dianggap sebagai sumber konflik di masyarakat dan menjadi kontradiksi dengan fungsi agama dalam mempertahankan nilai yang ada di masyarakat. Keberadaan agama berfungsi sebagai sumber moral dan sumber konflik. Teori konflik menjelaskan bahwa kebiasaan di masyarakat adalah adanya konflik yang berkelanjutan antar kelompok dan hal ini berdampak kepada perselisihan yang berujung kepada sikap intoleran.

Negara Indonesia memiliki beragam agama, suku bangsa dan budaya. Kekayaan budaya yang beragam tersebut membutuhkan perdamaian, keadilan dan persamaan

guna untuk menciptakan tataran masyarakat yang damai dan tenteram dalam bingkai masyarakat multikultural. Namun realitanya masih jauh dari harapan, kerap ditemui masyarakat yang cenderung terjebak dalam sikap agresif, diskriminasi, konflik antar agama. Ini semua terjadi disebabkan minimnya pengetahuan tentang toleransi (Fahim Tharaba, 2016:51)

Fenomena intoleransi tidak hanya marak di Indonesia namun juga terjadi di level Internasional, seperti negara Palestina yang masih dilanda konflik berkepanjangan. Pembantaian, pemerkosaan, yang dilakukan oleh orang-orang Israel kepada rakyat Palestina sungguh tidak manusiawi.



Dalam masalah theologi atau agama, memang sangat seksi munculnya konflik karena bicara masalah agama sungguh sangat sensitif. Banyak contoh lain yang menunjukkan kekerasan antar umat beragama dalam kehidupan sosial.

Mengenai hubungan Kristen dan Islam Alwi Shihab berpandangan bahwa Islam dan Kristen telah bersentuhan lebih dari 14 abad. Buktinya adalah terjadinya perubahan dan adanya hubungan kebudayaan keduanya. Hubungan ini juga berdampak kepada terjadinya konfrontasi dan kerja sama yang produktif. Namun dengan isu keimanan juga terjadi permusuhan dan kebencian.

Konflik agama juga melanda Islam dan Hindu di India yang menyebabkan peperangan sehingga banyak memakan korban. Kejadian seperti ini menyebabkan timbulnya pertanyaan kenapa agama berubah menjadi sumber konflik. Apabila jawaban ini benar, maka bagaimana dengan posisi agama pembawa kedamaian. (Abuddi Nata, 2012:212)

Paradigma sebuah bangsa juga dapat menimbulkan konflik, seperti masyarakat muslim yang berpandangan berkuasanya Islam di Spanyol menjadi berkah bagi Eropa. Namun masyarakat Khatolik memandang Islam sebagai agama yang menyebarkan ajarannya dengan pedang. Sedangkan di Indonesia dapat dilihat pada masa runtuhnya Majapahit, di mana masyarakat muslim masuk secara damai, namun Hindu dan Budha menilai melalui perang (Abuddi Nata, 2012:214).

Ditambah lagi serangan teoris terhadap Kota New York dan Pentagon menjadikan Islam sebagai perhatian

dunia pada aspek teologi. Kebanyakan orang Amerika sangat terkejut melihat ketidakpedulian terhadap nilai kehidupan manusia dan permusuhan pada Amerika Serikat yang di tunjukkan oleh beberapa orang Islam. Sebagian orang merasa ditegaskan kembali keyakinannya bahwa mereka sedang menghadapi benturan antarperadaban. Nilai-nilai Islam menurut mereka, secara mendasar tidak sesuai dengan nilai-nilai liberal Barat. Serangan teroris menyebabkan terjadinya benturan peradaban dan rusaknya nilai-nilai kebebasan individual, pluralisme, serta sekularisme sehingga memunculkan istilah Islam autentik yang amoral serta belum memiliki pandangan barat. Tentu saja, peradaban Islam di sini di kaitkan dengan gagasan kolektif, kewajiban individual, legalisme, tirani dan intoleransi yang pernah dikaitkan dengan musuh peradaban sebelumnya, yaitu blok Soviet. Kita tampaknya memproyeksikan kepada orang lain apapun yang menurut kita tidak seperti itu (Khaled abou el Fadli, 2022:20).

Dari pernyataan di atas menimbulkan pertanyaan apakah Islam tidak mengajarkan sikap toleransi terhadap umat lain, seolah-olah agama Islam disebarkan dengan paksa, kekerasan, perang, pedang, inilah asumsi non Muslim terhadap Islam. Berarti jika asumsi mereka seperti ini seakan-akan hadis tidak mengajarkan kedamaian, toleransi, ketentraman dan kelembutan. Bahkan lebih dari itu tuduhan yang datang pada umat Muslim, yang mana umat Islam di tuduh teroris, pembunuh, ekstrimis, dan sebagainya.

Beberapa persoalan yang diuraikan, penulis akan melakukan kajian lebih lanjut terkait hadis-hadis



tentang toleransi dalam kehidupan sosial. Yang mana pada penelitian ini menggunakan analisis yang lebih dalam lagi. Semoga dapat menjadi khazanah keilmuan bagi generasi akan datang.

Penelitian ini, akan di pecahkan melalui referensi dan literasi tentang toleransi, keberagaman, dan Hadist-hadist Nabi mengenai toleransi. Dengan menggunakan metode Maudhui, yaitu dengan mengumpulkan beberapa hadist toleransi, lalu mensyarah dan di tarik kesimpulan pesan moral dari hadist tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan stigma negatif dari tokoh-tokoh barat, sekuler dan liberal yang mengatakan Islam radikal, ekstrimis dan kekerasan.

ANALISIS HADIS

Hadis tentang Agama yang Lurus dan Toleran

مُحَمَّدُ أَخْبَرَ قَالَ يَزِيدُ حَدَّثَنِي
الْحُصَيْنُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ
قَالَ عَبَّاسِ ابْنِ عِكْرَمَةَ عَنْ
عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولِ قِيلَ
قَالَ اللَّهُ إِلَيَّ أَحَبُّ الْأَدْيَانِ أَيُّ وَسَلَّمَ
السَّمْحَةَ الْخَنيفِيَّةَ

Artinya: Yazid bercerita kepada kami, Muhammad ibn Ishaq menceritakan, dari Dawud ibn al-Husain, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, ditanyakan kepada Rasul tentang agama mana yang disukai Allah, beliau bersabda: al-hanafiyah al-samhah (lurus dan toleran). (Abdullah Muhammad 1981:236)

Agama itu mudah (toleran) maksudnya adalah agama Islam itu mudah baik bagi pemeluknya maupun untuk orang lain dan kemudahannya mengalahkan agama-agama yang lain. Allah yang maha bijaksana menghilangkan atau menghapuskan

kesulitan-kesulitan yang ada pada umat terdahulu. Contohnya umat pada zaman dahulu cara taubatnya dengan bunuh diri, adapun dengan zaman sekarang tidak di amalkan lagi dengan cara begitu. Sebab taubat pada zaman sekarang dengan tidak mengulangi lagi perbuatan yang salah dan menyesali perbuatannya. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2013:167)

Pada dasarnya semua agama mengajarkan nilai-nilai yang positif, namun tetap yang paling utama adalah agama yang lurus dan mudah. Ungkapan ini didukung oleh hadis riwayat Imam Ahmad, “yang paling baik dari agamamu adalah yang mudah”. Pengertian agama disini adalah semua syariat yang diterapkan pada zaman dahulu sebelum terjadinya perubahan atau penghapusan. *Haniif* adalah sebutan agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Sedangkan *haniif* menurut bahasa yakni orang yang memeluk agama Ibrahim. Nabi Ibrahim dijuluki *al-haniif*, yang berarti orang yang cenderung kepada kebenaran. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2013:168)

As-Samhah artinya mudah, artinya agama Islam didasarkan pada kemudahan berdasarkan Firman Allah Swt.

كُم تَبَلَّجًا هُوَ جِهَادِهِ حَقَّ لِلَّهِ فِي هُدُوءِ
مِلَّةٍ حَرَجَ مِنْ لَدِينِ فِي كُمْ عَلَيَّ جَعَلَ وَمَا
لَقِيَ مِنْ لِمِينَ مُسَلِّمًا كُمْ سَمَدًا هُوَ هِيَمَرًا إِذْ أَبِيكُمْ
كُم عَلَيَّ شَهِيدًا لِرَسُولٍ لِيَكُونَ ذَاهُ وَفِي
فَأَقِيمُوا لِلنَّاسِ عَلَى عَشْهَدًا وَتَكُونُوا
لِللَّهِ أَبَاصُ تَصْمُومًا عَاوًا قَلْبًا كَوَا وَءَاثُوا قَلْبًا
٧٨ لَنَصِيرًا مَوَاعِي لِي مَوْلًا مَفْنَعًا كُمْ لَمَوْ هُوَ

Artinya: “Dan berjihadlah dengan sebenar-benar jihad. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kamu susah menjalankan agama. Ikutilah agama Ibrahim. Dia telah menamaimu orang-orang muslim



sejak dahulu dan begitu pula dalam al-Qur'an, agar Rasul menjadi saksi atas manusia. Dirikalah shalat dan tunaikan zakat kemudian berpeganglah pada tali Allah. Dia pelindungmu dan sebaik-baik pelindung dan penolong: *h kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*" (QS. Al-Hajj: 78) (Alqur'anul Karim, 2013:341)

Dari ayat di atas dipahami bahwa menyusahkan diri dalam menjalankan agama menjadikan seseorang tidak sempurna dalam beragama. Orang yang beragama untuk mengejar nilai spritual saja tanpa memperhatikan aspek lain juga tidak bisa menjalankan agama secara sempurna. Fakta menerangkan bahwa konservatisme agama menjadikan seseorang tidak sempurna menjalankan agama. Riwayat Ahmad juga menjelaskan "kalian tidak akan mendapatkan hal-hal yang berlebihan karena sebaik-baik agama adalah yang mudah".

Narasi ini bukanlah melemahkan atau menghalangi bagi orang yang ingin menyempurnakan ibadahnya. Akan tetapi persoalan ibadah bukan saja berkaitan dengan shalat atau spritual, akan tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial yang mana didalam tatanan sosial juga terdapat perintah Allah. Berbuat kebajikan antara sesama manusia juga merupakan perintah Allah. Salah satu cara dalam menyempurnakan ibadah melalui interaksi hubungan sosial.

Jadi berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Yang telah dipaparkan diatas. Memberikan penjelasan kepada manusia bahwa, agama Islam

sejatinya adalah agama yang mudah dan megandung manfaat yang begitu banyak bagi ummat. Sebagaimana defenisi toleransi berarti mudah dan berlapang dada. Yaitu mudah bergaul dengan siapapun baik dengan non Muslim maupun dengan Muslim itu sendiri.

Hadist diatas menganjurkan umat Islam untuk bersikap toleransi (mudah) dalam interaksi sosial kepada non Muslim. Sebab hadist ini bersifat umum. Bearti bersikap mudah atau toleransi boleh kepada siapa saja asalkan berhubungan sosial. Karena memudahkan hubungan sosial termasuk ladang ibadah untuk mencari ridho Allah.

Hadis tentang Etika Jenazah Yahudi lewat

بِحَبِي عَنْ هِشَامٍ حَدَّثَنَا فَضَالَةَ بْنَ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا
اللَّهِ عَبْدُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ مِقْسَمِ بْنِ اللَّهِ عُبَيْدٍ عَنْ
لَهَا فَفَقَامَ جَنَازَةً بِنَا مَرَّ قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِي
يَا فَقُلْنَا بِهِ وَقَمْنَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ
أَرَأَيْتُمْ إِذْ قَالَ يَهُودِيٌّ جَنَازَةً إِنَّهَا اللَّهُ رَسُولٌ
وَمُؤَافَّةُ الْجَنَازَةِ

Artinya: "Mu'az ibn Fadhalah menceritakan, Hisyam ibn Yahya menceritakan, dari Ubaidillah ibn Miqsam, dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: suatu hari jenazah lewat di hadapan kami, maka Rasul berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Kami bertanya: wahai Rasul, jenazah tadi adalah orang Yahudi, Rasul bersabda: jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah. (Abu Abdullah Muhammad Ismail, 2011:289)

Sepertinya Nabi Muhammad Saw berdiri untuk jenazah Yahudi, bukan untuk penghormatan dan pemuliaan kepada dirinya, tetapi karena kematian yang menakutkan, sebagaimana hal ini disebutkan



sebagai alasan berdiri dalam beberapa jalur *Innal Mutaafazaa'* (sesungguhnya kematian adalah menakutkan). Perkataan *Janazataa yahuudi* (jenazah yahudi). Adalah dalil bahwa orang Yahudi atau orang kafir boleh memasuki kota Madinah. Disaat nabi meninggal dunia, banyak orang-orang yahudi yang berdatangan (Muhammad bin Shalil Al-Utssaimin, 2016:864)

Menurut al-Qurtubi, kematian adalah hal yang menakutkan sehingga seseorang tidak boleh menganggap enteng. Maksudnya, hendaknya seseorang tidak terbuai dalam kelalaian melihat kematian, karena yang demikian merupakan tanda-tanda mensepelakan kematian. Untuk itu, dalam hal ini tidak ada perbedaan apakah yang mati itu Muslimah atau orang Kafir (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2018:218)

Ulama lain berpendapat, bahwa ungkapan "*Kematian itu menakutkan*" merupakan bentuk mubalaghah (gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang melebihi dari keadaan sesungguhnya). Maksudnya, bahwa kematian itu dapat menimbulkan ketakutan. Pendapat kedua ini didukung oleh riwayat yang dinukilkan oleh Abu Salamah dari Abu Hurairah dengan Lafazh; *Innalilmauti faza'aa* (sesungguhnya kematian itu dapat menimbulkan ketakutan). Hadist ini di riwayatkan oleh Ibnu Majjah. Begitu juga Ibnu Abbas, seperti yang dikutip oleh Al-Bazzar. Hadist tersebut mengingatkan kepada orang yang melihat jenazah untuk bersedih dan tidak menunjukkan sikap acuh Ibnu (Hajar Al-Asqalani, 2018:218)

"*Min ahlil ardhi ai min ahlizzimmati*" (Termasuk orang

pribumi, yakni kafir Dzimmi). Demikian disebutkan dengan lafazh Yakni; dimana kata sesudahnya merupakan penafsiran kata sebelumnya. Ini merupakan riwayat yang terdapat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim serta kitab hadist yang lainnya. Adapun penyebab mengapa orang-orang kafir Dzimmi dikatakan sebagai pribumi, adalah karena ketika kaum Muslimin menaklukkan berbagai negeri, mereka mengakui eksistensi penduduknya serta menyerahkan pengelolaan tanah kepada mereka dengan membayar pajak.

Berdirinya Rasulullah Adalah merupakan suatu penghormatan kepada Allah Swt. Malaikat pencabut nyawa dan kematian yang menakutkan. Menurut Imam An-Nawawi perihal berdirinya ketika Jenazah lewat suatu perbuatan yang disukai. Imam Syafi'i mengatakan berdirinya ketika Jenazah Yahudi lewat merupakan perbuatan yang disukai bukan merupakan kewajiban (Hajar Al-Asqalani, 2018:218)

Perintah ini secara zahir menunjukkan wajibnya berdiri untuk jenazah, jika jenazah itu melewati orang-orang mukallaf walaupun tidak dimaksud untuk mengantarkannya, baik jenazah yang mukmin maupun jenazah yang kafir. Hal ini juga dikuatkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Bukahri, "*Berdirinya Nabi Saw untuk jenazah orang Yahudi yang melewatinya.*" Dalam riwayat lain dikatakan "*Bukankah Jenazah itu memiliki jiwa?.*" Diriwatkan oleh Al-hakim juga, "*Sesungguhnya kami berdiri hanyalah untuk Malaikat.*" Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ahmad, "*Sesungguhnya kami berdiri*



untuk zat sang penjabut nyawa.” Menurut lafadh Ibnu Hibban, *“Untuk mengagungkan Allah.”* Alasan ini bukanlah untuk menafikan satu sama lain. (Ash-Shan’ani, 2013:863)

Perintah ini bertentangan dengan hadist yang diriwayatkan dari Ali dalam riwayat Muslim, *“Sesungguhnya Nabi berdiri untuk Jenazah kemudian duduk.”* Ucapan itu dapat dipahami bahwa maksudnya beliau berdiri kemudian beliau duduk setelah jenazah itu jauh darinya. Tetapi ucapan ini tertolak bahwa Ali mengisyaratkan kepada suatu kaum untuk duduk kemudian menceritakan hadist ini kepada mereka. Ketika terjadi perbedaan kedua hadist ini, maka ulama berselisih pendapat tentang masalah itu. (Hajar Al-Asqalani, 2018:63)

Asy-Syafi’i berpendapat bahwa hadist dari Ali tersebut sebagai Nasikh (penghapus) perintah berdiri. Disebutkan juga bahwa sesungguhnya hadist di pahami bahwa duduknya Nabi Saw sebagai penjelasan bahwa bolehnya kedua hal tersebut. Karena An-Nawawi berkata, *“Pendapat yang terpilih adalah berdiri itu sunnah.”*

Adapun Hadist Ubadah bin Shamit, *“Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw selalu berdiri untuk jenazah, lalu ada seorang pendeta Yahudi yang melewatinya dan ia berkata, “Seperti inilah kami berbuat.”* Kemudian Nabi Shallallahu’alaihi wasallam bersabda, *“Duduklah kalian dan berbedalah dengan mereka.”* Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan Al-Baihaqi. Hadist ini adalah hadist Dha’if. Karena didalamnya terdapat Basyar bin Rafi’. Al-Bazzar berkata, *“Basyar bin Rafi’ hanya seorang diri dalam riwayat ini, ia perawi yang lemah*

dalam meriwayatkan hadist.” Mayoritas ulama berkata bahwa ini di sunnahkan. Telah meriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah dan lain-lainnya bahwa orang berdiri (sampai jenazah itu diletakkan) itu seperti perempuan hamil dalam pahalanya. (Hajar Al-Asqalani, 2018:864)

Menurut Ahmad, Ishaq, Ibnu Habib Al-Majisyun dan dua ulama dari Imam Malik berpendapat tentang berdiri atau duduk ketika jenazah lewat tidak menjadi masalah, karena mereka membolehkan untuk berdiri dan duduk. Al-Mutawalli, yang termasuk sahabat kami berpendapat: *“Hal itu dianjurkan. Dan inilah pendapat yang terpilih. Maka perintah untuk berdiri merupakan sunnah, sedangkan hadist yang mengatakan boleh untuk duduk. Oleh karena itu pendapat orang yang mengatakan hadistnya telah di Mansukh tidak menjadi acuan (Imam An-Nawawi, 2016:88-89)*

Dari beberapa paparan dan penjelasan diatas bahwa tidak ada batasan bagi umat Islam untuk menghargai orang-orang berbeda agama. Sejatinnya berdirinya kita melihat Jenazah yang lewat adalah bentuk saling menghargai antara sesama manusia. Dan hal itupun tidak ada kaitannya dengan Akidah Islam, karena sifatnya adalah Mu’amalah atau disebut hubungan interaksi sosial antar ummat beda agama.

Bahkan dua imam besar Imam Syafi’i dan Imam An-Nawawi mengatakan tentang berdirinya ketika jenazah Yahudi lewat merupakan yang disukai dan di sunnahkan. Terlepas dia seorang non Muslim atau Muslim. Maka dari itu dari narasi-narasi hadits Rasulullah dan



syarahnya terdapat sebuah nilai-nilai toleransi yang saling menghargai sesama makhluk tuhan, terlepas berbicara masalah agama. karena sifat menghargai adalah sifat toleransi yang dijamin oleh Rasulullah.

Jadi jika dipahami secara tekstual maka akan rancu dengan kata toleransi, maka dari itu hadist ini harus dipahami dari kontekstualnya atau pesan moral yang terkandung pada hadist tersebut. Syarah hadist ini menjelaskan tentang kafir Dzimmi yang Rasulullah berdiri melihatnya. Mengapa dilakukan oleh Rasulullah, karena mereka adalah kafir Dzimmi. Yaitu kafir yang hidup ditengah ummat Islam yang tidak membahayakan umat Islam. Kalau dibawa dalam konteks sekarang hadist ini sangat relevan untuk dipakai sebab orang kafir yang hidup ditengah-tengah ummat Islam bukanlah kafir yang membahayakan.

KESIMPULAN

Toleransi dalam hadist Rasulullah adalah Mudah, lemah lembut dan menghargai setiap pemeluk agama yang ada di muka bumi ini. Hidup berdampingan saling tolong menolong, sebagaimana tertera dalam hadist Rasulullah tentang menggadai baju besi kepada non Muslim.

Sikap toleransi hanya dilakukan kepada kafir Dzimmi. Karena kafir Dzimmi adalah orang-orang non Muslim yang tidak membahayakan ummat Islam, karena mereka terikat dengan perjanjian perdamaian.

Sikap toleransi hanya boleh dilakukan dalam bentuk hubungan sosial (mua'malah). Sesuai dengan beberapa hadist yang telah dipaparkan

diatas dan semuanya menyangkut dalam masalah hubungan social. Toleransi tidak diperbolehkan dalam masalah keyakinan (Akidah). Karena dalilnya sudah jelas, “bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”

DAFTAR PUSTAKA

- Tharaba, Fahim *Sosiologi agama* (Malang: Madani, 2016)
- Nata, Abuddi *Tafsir ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2012).
- Abou El Fadl Khaled, *Cita dan Fakta Toleransi Islam* (Bandung, Arasy Pt Mizan Pustaka; 2002)
- Muhammad bin ismail al-Bukhari Abdullah, *Sahih Bukhari Jilid 2.* (Pustaka al-Nur asiya, 1981)
Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Fathul Baari, Jilid 1.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)
- Depertemen Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim.* (CV penerbitan Diponegoro, 2013).
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari Abu Abdullah, *Ensiklopedia Hadist 1; Shahih al-Bukhari 1* (Jakarta: Pustaka al-Al-Mahira , 2011)
- Al-Utsaimin Muhammad bin shalih, *Syarah Sahih Bukhari* . (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016)
- Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Fathul Baari, Jilid 7.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)



Muhammad bin Ismail Al-Amir, Ash-Shan'ani *Subulussalam-Syarah Bulugul Maram* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013)

An-Nawawi Imam, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim Ibnu Hajjaj, Jilid 5.* (Jakarta; Darus Sunnah, 2016).